

## FAKTOR-FAKTO YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KEPATUHAN PERAWAT TERHADAP PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI RSUP DR. KARIADI SEMARANG (Studi Kasus di Instalasi Rawat Inap Merak)

**Salma Adilah Putri, Bagoes Widjanarko, Zahroh Shaluhiah**  
Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Diponegoro  
Email: [salmaputri1355@gmail.com](mailto:salmaputri1355@gmail.com)

**Abstract :** *As a healthcare service, hospital can also be source of infection. An infection that exist in the hospital, known as Nosocomial infection, can occur in patient, health workers and person who came to the hospital. One of efforts to prevent nosocomial infection is by using personal protective equipments This research uses a quantitative with cross sectional approach. Analysis was done by using Chi square test. The populations of this research are nurses in Merak Inpatient Installation. This research use univariate and bivariate analysis. Based on the result of the research, it is know that 46,8% respondents was disobedience to use personal protective equipments according to procedure. The result of Chi-square test shows that education level of respondents ( $p=0,021$ ) and peer support ( $p=0,04$ ) are significantly associated with the obedience level of nurses with the use of personal protective equipments behavior. While age of respondents ( $p=0,779$ ), Work period of respondents ( $p=0,871$ ), knowledge of respondents ( $p= 0,516$ ), attitude of respondents ( $p=0,354$ ), workload of respondents ( $p=0,059$ ), regulation ( $p=0,207$ ), facilities ( $p=1,000$ ), and Supervision ( $p=0,642$ ) are not significantly associated with obedience level of nurses to use personal protective equipments. The result of this research study suggests that strict sanction should be applied on the supervision toward non compliant nurse.*

**Keywords:** *personal protective equipments, nosocomial infection, hospital*

### PENDAHULUAN Latar Belakang

Rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan, juga dapat menjadi sumber infeksi. Infeksi yang diperoleh di rumah sakit, atau yang dikenal sebagai infeksi nosokomial ini dapat terjadi pada penderita, tenaga kesehatan dan juga setiap orang yang datang ke rumah sakit. Untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial, maka dibutuhkan sebuah pedoman yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kejadian infeksi tersebut, salah satunya adalah kewaspadaan standar.

Kewaspadaan standar adalah pedoman pelaksanaan

pengecahan infeksi yang merupakan kombinasi serta perkembangan dari kewaspadaan universal dan *Body Substance Isolation (BSI)*. Prinsip daripada kewaspadaan standar adalah bahwa semua darah, cairan tubuh, sekresi, ekskresi (kecuali keringat), kulit yang tidak utuh dan selaput lendir dapat menjadi sumber agen infeksi menular.<sup>1</sup>

Di beberapa negara, kewaspadaan standar merupakan hal yang krusial, termasuk Indonesia salah satunya. Pemerintah Indonesia, dalam hal ini telah memasukkan indikator pencegahan dan pengendalian infeksi ke dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM)

dan menjadi salah satu indikator untuk menetapkan akreditasi rumah sakit.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan komitmen yang kuat dari pemerintah untuk menekan angka kejadian infeksi nosokomial.

Kendati infeksi nosokomial dan pencegahan infeksi sudah menjadi salah satu indikator pada Standar Pelayanan Minimum (SPM), namun masih ada beberapa tenaga kesehatan yang belum melaksanakan sepenuhnya pencegahan untuk mengendalikan infeksi yang terjadi di rumah sakit. Menurut data yang dikeluarkan oleh WHO, bahwa terdapat 10 persen pasien rawat inap di dunia yang menderita infeksi akibat kurangnya kesadaran dari pihak tenaga kesehatan di rumah sakit yang melibatkan kebersihan diri dan lembaganya sehingga menyebabkan 1,4 juta kematian setiap harinya dunia.<sup>3</sup>

Di Indonesia, baik di rumah sakit pemerintah maupun swasta, belum dapat dipastikan angka kejadian infeksi nosokomial secara menyeluruh. Hal ini disebabkan belum adanya sistem pemantauan/surveilans yang memadai. Namun demikian, sebuah penelitian yang dilakukan pada 11 rumah sakit di DKI Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 9,8 % pasien rawat inap mendapat infeksi yang baru selama di rawat.<sup>4</sup>

Rumah sakit Umum Pusat Dr. Kariadi Semarang merupakan rumah sakit tipe A yang bertugas memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Dalam setiap kegiatannya, RSUP Dr. Kariadi selalu mengutamakan keselamatan pasien dan selalu menerapkan prinsip efisiensi dan produktivitas. Berdasarkan data yang diambil dari hasil pengukuran kinerja RSUP Dr. Kariadi tahun 2016, diketahui bahwa

angka infeksi nosokomial sudah berada di bawah dari standar kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit yang ditetapkan oleh KEPMENKES no. 129 tahun 2008, yakni  $\leq 1,5$  % angka infeksi nosokomial. Akan tetapi, masih terdapat 3 jenis Infeksi Nosokomial di rumah sakit yakni, Phlebitis dengan haper sebesar 0,12%, Infeksi Saluran Kemih (ISK) 0,10% dan Infeksi Luka Operasi (ILO) 0,14%. Untuk capaian indikator pengendalian infeksi untuk indikator Infeksi Daerah Operasi (IDO) sebesar 0,14 %, *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP) sebesar 1,43%.<sup>5</sup> Akan tetapi, Berdasarkan data yang diperoleh dari Tim Pengendalian dan Pencegahan Infeksi (PPI) RSUP Dr. Kariadi, pada periode bulan November – September, bahwa untuk angka Insiden Rate VAP dan IDO mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 0 % di bulan November 2016 menjadi 0,13 % untuk IDO dan 3,72 % untuk VAP di bulan Desember 2016. Selain itu, sebanyak 12 petugas kesehatan mengalami kecelakaan kerja yaitu insiden tertusuk jarum (*Needle Stick Injury*).<sup>6</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian analitik dengan analisis kuantitatif dan rancangan *Cross Sectional*.<sup>7</sup> Penelitian analitik bertujuan untuk meneliti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pendekatan *Cross Sectional* yakni dimana data variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.<sup>8</sup>

Analisis dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square Test*. Populasi dari penelitian ini adalah perawat di Instalasi Rawat Inap

Merak dengan teknik pengambilan sampel total sampling sebanyak 62 responden. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Umur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 54,8% responden berada pada kelompok umur 20-27 tahun.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa responden yang tidak patuh banyak dijumpai pada responden dengan kelompok umur 20-27 tahun (50%) dibandingkan dengan responden dengan kelompok umur diatas 27 tahun (46,4%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi-square Test* antara variabel umur dengan variabel kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD menunjukkan nilai *p-value* 0,779 > 0,05, yang artinya  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur responden dengan tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan APD. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Shinta dkk (2015) bahwa terdapat hubungan antara usia ibu hamil terhadap kepatuhan ANC dengan nilai *p-value* 0,000

### B. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 69,4% responden berada pada kelompok tingkat pendidikan diploma.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa responden yang tidak patuh banyak dijumpai pada responden dengan tingkat diploma (58,1%) dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan S1 (26,3%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi-square Test*

antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD menunjukkan nilai *p-value* 0,021 < 0,05, yang artinya  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan APD. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rizka Amalia (2016) bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan cuci tangan di Instalasi Rawat Inap Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan nilai *p-value* 0,136.<sup>9</sup>

### C. Masa Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 56,5% responden berada pada kelompok dengan masa kerja diatas 4 tahun.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa responden yang tidak patuh banyak dijumpai pada responden dengan masa kerja diatas 4 tahun (51,4%) dibandingkan dengan responden dengan masa kerja 1-4 tahun (44,4%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi-square Test* antara variabel masa kerja dengan variabel kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD menunjukkan nilai *p-value* 0,585 > 0,05, yang artinya  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan APD. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Gladys Apriluana (2016) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru dengan *p-value* 0,003.<sup>10</sup>

#### D. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 71% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa responden yang tidak patuh banyak dijumpai pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik (50%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik (47,7%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi-square Test* antara variabel pengetahuan responden dengan variabel kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD menunjukkan nilai *p-value* 0,871 > 0,05, yang artinya  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan APD. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Dona Riska Madyanti (2012) bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang APD dengan perilaku penggunaan APD dengan *p-value* 0,005 dan OR=32,4.<sup>11</sup>

#### E. Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 95,2% responden memiliki sikap yang baik.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa responden yang tidak patuh banyak dijumpai pada responden yang memiliki sikap yang kurang baik (66,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap yang baik (47,5%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi-square Test* antara variabel sikap dengan variabel kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD menunjukkan nilai *p-value* 0,516 > 0,05, yang artinya  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap responden dengan tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan APD. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Darmawati dkk (2015) bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat pada penggunaan APD dalam tindakan injeksi di ruang rawat inap RSUD Benda kota Pekalongan dengan *p-value* 0,019.<sup>12</sup>

#### F. Beban Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 61,3% responden memiliki beban kerja yang berat.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa responden yang tidak patuh banyak dijumpai pada responden yang memiliki beban kerja berat (57,9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki beban kerja sedang (33,3%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi-square Test* antara variabel sikap dengan variabel kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD menunjukkan nilai *p-value* 0,059 > 0,05, yang artinya  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja dengan tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan APD. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Ryny dkk (2015) bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan *p-value* 0,008.<sup>13</sup>

#### G. Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 51,6% responden mengatakan bahwa kebijakan mengenai APD di RSUP Dr. Kariadi sudah baik.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa responden yang tidak patuh banyak dijumpai pada responden yang mengatakan bahwa kebijakan di RSUP Dr. Kariadi kurang baik (56,7%) dibandingkan dengan responden yang mengatakan bahwa kebijakan mengenai APD di RSUP Dr. Kariadi sudah baik (40,6%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi-square Test* antara variabel sikap dengan variabel kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD menunjukkan nilai *p-value* 0,207 > 0,05, yang artinya  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kebijakan dengan tingkat kepatuhan responden dalam

menggunakan APD. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Darmawati dkk (2015) bahwa ada hubungan antara peraturan APD dengan kepatuhan perawat menggunakan APD dalam tindakan injeksi di ruang rawat inap RSUD Bendan Kota Pekalongan.<sup>12</sup>

#### H. Ketersediaan Alat Pelindung Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 98,4% responden mengatakan bahwa ketersediaan APD di RSUP Dr. Kariadi sudah memadai.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa responden yang tidak

Tabel 1. Distribusi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di RSUP Dr. Kariadi Semarang (Studi Kasus di Instalasi Rawat Inap Merak)

Variabel	Kategori	n	%	Perilaku Penggunaan APD				<i>p-value</i>
				Tidak Patuh		Patuh		
				n	%	n	%	
Umur	20-27 Tahun	34	54,8	16	50	18	50	0,779
	> 27 tahun	28	45,2	13	46,4	15	53,6	
Tingkat Pendidikan	D3	43	69,4	25	58,1	18	41,9	0,021
	S1	19	30,6	5	26,3	14	73,3	
Masa Kerja	1-4 tahun	27	43,5	12	44,4	15	55,6	0,585
	> 4 tahun	35	56,5	18	51,4	17	48,6	
Pengetahuan	Kurang Baik	18	29	9	50	9	50	0,871
	Baik	44	71	21	47,7	23	52,3	
Sikap	Kurang Baik	3	4,8	2	66,7	1	33,3	0,516
	Baik	59	95,2	28	47,5	31	52,5	
Beban Kerja	Berat	38	61,3	22	57,9	16	42,1	0,059
	Sedang	24	38,7	8	33,3	16	66,7	
Kebijakan	Kurang Baik	30	48,4	17	56,7	13	43,3	0,207
	Baik	32	51,6	13	40,6	19	59,4	
Ketersediaan APD	Tidak	1	1,6	0	0	1	100	1,000
	Memadai	61	98,4	30	49,2	31	50,8	
	Memadai	9	14,5	5	55,6	4	44,4	
Pengawasan	Kurang Baik	9	14,5	5	55,6	4	44,4	0,642
	Baik	35	85,5	25	47,2	28	52,8	
Pengaruh Teman Sejawat	Kurang Baik	12	19,4	9	75	3	25	0,040
	Baik	50	80,6	21	42	29	58	

patuh banyak dijumpai pada responden yang mengatakan bahwa ketersediaan APD sudah memadai (47,5%) dibandingkan dengan responden yang mengatakan bahwa ketersediaan APD belum memadai (0%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi-square Test* antara variabel ketersediaan APD dengan variabel kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD menunjukkan nilai *p-value*  $1,000 > 0,05$ , yang artinya  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kebijakan dengan tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan APD. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Eko (2015) bahwa ada pengaruh antara ketersediaan APD terhadap kepatuhan dalam kepatuhan dalam menggunakan APD di unit *coating* PT. Pura Buratama Kudus dengan *p-value* 0,009.<sup>14</sup>

#### I. Pengawasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 85,5% responden mengatakan bahwa pengawasan penggunaan APD di RSUP Dr. Kariadi sudah baik.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa responden yang tidak patuh banyak dijumpai pada responden yang mengatakan bahwa pengawasan penggunaan APD kurang baik (55,6%) dibandingkan dengan responden yang mengatakan bahwa pengawasan penggunaan APD sudah baik (47,2%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi-square Test* antara variabel pengawasan dengan variabel kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD menunjukkan nilai *p-value*  $0,642 > 0,05$ , yang artinya  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada

hubungan antara pengawasan dengan tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan APD. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Darmawati dkk (2015) bahwa ada hubungan antara pengawasan APD dengan kepatuhan perawat menggunakan APD dalam tindakan injeksi di ruang rawat inap RSUD Bendan Kota Pekalongan.<sup>12</sup>

#### J. Pengaruh Teman Sejawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 80,6% responden memiliki pengaruh teman sejawat yang baik.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa responden yang tidak patuh banyak dijumpai pada responden yang memiliki pengaruh teman sejawat yang kurang baik (75%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengaruh teman sejawat yang baik (58%). Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Chi-square Test* antara variabel pengawasan dengan variabel kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD menunjukkan nilai *p-value*  $0,04 < 0,05$ , yang artinya  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengaruh teman sejawat dengan tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan APD. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rizka Amalia (2016) bahwa tidak ada hubungan antara dukungan dari teman sejawat dengan kepatuhan tenaga kesehatan melakukan cuci tangan dengan *p-value* 0,154.<sup>9</sup>

#### KESIMPULAN

1. Sebesar 54,8% responden berada pada kelompok umur 20-27 tahun, 69,4% memiliki tingkat pendidikan diploma dan 56,5%

- memiliki masa kerja di atas 4 tahun
2. Sebesar 48,4% responden tidak patuh dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), sedangkan 51,6% responden patuh dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)
  3. Responden yang tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan Diploma (58,1%) dan responden yang memiliki pengaruh teman sejawat yang kurang baik (75%).
  4. Variabel yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) adalah tingkat pendidikan dengan *p-value* 0,021 dan pengaruh teman sejawat dengan *p-value* 0,040
  5. Variabel yang tidak memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu, umur responden dengan *p-value* 0,779, masa kerja dengan *p-value* 0,871, pengetahuan dengan *p-value* 0,516, sikap dengan *p-value* 0,354, kebijakan dengan *p-value* 0,207, ketersediaan alat pelindung diri dengan *p-value* 1,000, pengawasan dengan *p-value* 0,642, beban kerja dengan *p-value* 0,059.
- Diri (APD) pada saat melakukan tindakan
- a. Perlu diadakannya pelatihan secara berkala mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri, serta memastikan seluruh perawat mengetahui dan memahami seluruh informasi yang didapatkan dari pelatihan tersebut dengan mengadakan *pre-test* dan *post-test*
  - b. Tim PPI bersama dengan Tim K3 melakukan inspeksi mendadak secara rutin yang diikuti dengan sistem *reward* dan pemberian sanksi
  - c. Memasang informasi mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri di setiap ruang di Instalasi Rawat Inap Merak
2. Bagi Penelitian Selanjutnya
- a. Bagi penelitian selanjutnya disarankan agar sampel yang digunakan dalam penelitian lebih luas, sehingga hasil penelitian lebih maksimal.

## SARAN

1. Bagi Rumah sakit
  - a. Kepala ruang memberikan sanksi yang tegas bagi perawat yang tidak menggunakan Alat Pelindung

## DAFTAR PUSTAKA

1. Siegel, Jane D dkk. 2007. *Guideline for Isolation Precautions: Preventing Transmission of Infectious Agents in Healthcare Settings*. United States. 2007
2. Depkes. 2009. *Kebersihan Tangan Mempengaruhi Keselamatan Pasien*. Tanggal 10 November 2009. <http://www.depkes.go.id/article/view/>
3. Triananda, khrarina. 2015. *Kurangnya Kesadaran Cuci Tangan Petugas Medis Tinggikan Angka Kematian Pasien*. Tanggal 04 Juni 2015. <http://www.beritasati.com/kesehatan/>
4. Spiritia. *Infeksi Nosokomial dan Kewaspadaan Universal*. 2006. <http://spiritia.or.id>.
5. Laporan tahun RSUP Dr. Kariadi, tahun 2016
6. Data Tim Pengendalian dan Pencegahan Infeksi Rumah Sakit Umum Pusat dr. Kariadi
7. Buchari, Lapau. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
8. Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
9. Amalia, Rizki. 2016. *Faktor – Faktor yang berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Melakukan Cuci Tangan*. (Skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro
10. Glady, R. Setyaningrum, dan K. Khairiyati (2016). Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol. 3, No.3, hlm. 84-85.
11. Madyanti, Dona Riska. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Bidan Saat Melakukan Pertolongan Persalinan di RSUD Bengkalis Tahun 2012* (skripsi). Jakarta: Universitas Indonesia
12. Darmawati, dkk. 2015. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Menggunakan Alat Pelindung Diri (Handscoon) di RSUD Benda Kota Pekalongan*. Universitas pekalongan
13. Tamaka, Ryny Silvana, Mulyadi, dan Reginus (2015). *Hubungan Beban kerja dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Instalasi Gawat Darurat Mediak RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*. *Ejournal Keperawatan*, Vol. 3, No. 2, hlm. 4-5.
14. Prasetyo, Eko. 2015. *Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Kepatuhan dalam menggunakan APD di Unit Coating PT. Pura Barutama*

Kudus. STIKES Cendekia  
Utama Kudus

